

LINGKAR PENA

← ... BERBAKTI - BERKARYA - BERARTI ... →

MAJALAH FLP
EDISI JULI 2023

Cerpen
Rumah Kebahagiaan

Puisi
Puisi-puisi Nur Mustaina

Artikel Islami
Media Sosial dengan
Segala Peluangnya

Rafif Amir

Pegiat Literasi



Majalah Digital FLP

Edisi Juli 2023

Pemimpin Umum

S. Gegge Mappangewa

Pemimpin Redaksi

Ika Safitri

Redaktur

Bambang Kariyawan

Eika Vio

Kurator

Mashdar Zainal

Ragdi F. Daye

Pengatak

Akhi Dirman Al-Amin

Diterbitkan oleh Divisi Karya Forum

Lingkar Pena

Email : divisikaryaflp@gmail.com

Daftar Isi

Serambi

Semangat Berkorban | 3

Penokohan

Pegiat Literasi | 4

Cerpen

Rumah Kebahagiaan | 8

Kritik Sastra

Catatan Cerpen Rumah Kebahagiaan | 11

Puisi

Puisi-puisi Nur Mustaina | 14

Artikel Islami

Media Sosial dengan Segala Peluangnya | 17

Reportase Kegiatan Cabang

Reading Challenge FLP Ponorogo | 20



Semangat Berkorban

Umat muslim baru saja merayakan hari raya Idul Adha yang jatuh pada bulan Juni 2023. Pada hari raya tersebut sebagian umat muslim melaksanakan ibadah haji di tanah suci. Momen lebaran haji ini juga tak lepas dari ibadah kurban dengan menyembelih hewan ternak sebagai bentuk ketaatan dan rasa syukur atas nikmat yang telah diperoleh. Selain itu, kurban merupakan sebuah bentuk pengorbanan diri dan harta benda sebagai bentuk mendekati diri kepada Allah SWT.

Begitu halnya dengan menulis. Menulis adalah salah satu bentuk pengorbanan untuk menyampaikan pesan penuh hikmah kepada para pembaca. Butuh sebuah usaha agar istikamah dalam menulis. Bahkan terkadang ada yang sampai mengorbankan waktu istirahatnya untuk menulis dalam rangka menghasilkan karya-karya besar agar dapat mencerahkan umat. Seperti halnya Imam Syafi'i yang membagi waktu malamnya menjadi tiga bagian. Sepertiga malam yang pertama untuk menulis, sepertiga malam kedua untuk shalat (malam), dan sepertiga malam yang terakhir untuk tidur. Tentu saja pengorbanan tersebut adalah untuk meraih ridho Allah SWT semata.

Semangat berkorban juga dapat dibuktikan dengan berjuang di bidang literasi. Seperti halnya tokoh yang akan diulas pada majalah digital edisi kali ini. Tak salah jika dengan keistikamahan menebar literasi di tengah-tengah masyarakat, mampu mengantarkannya untuk mendapat penghargaan Anugerah Literasi pada kategori Pegiat Literasi. Selain rubrik tokoh, ada juga rubrik-rubrik lain yang tak kalah menarik untuk dinikmati. Termasuk kuis tebak tokoh yang berhadiah cukup menarik. Selamat membaca!

Pemimpin Redaksi

Ika Safitri

Pegiat Literasi

Pada majalah digital edisi bulan ini kita akan mengenal lebih dekat dengan salah satu penulis yang saat ini diamanahi sebagai Sekretaris Jendral BPP FLP. Beliau merupakan pendiri dan ketua FLP Sidoarjo tahun 2011 - 2013. Bapak yang satu ini juga pernah menjadi ketua FLP Jawa Timur selama 2 periode yaitu tahun 2015-2017 dan 2017-2019. Nama pena beliau adalah Rafif Amir. Namun, teman-teman di FLP lebih akrab memanggilnya dengan sebutan 'babe'.

Sampai saat ini telah ada belasan buku tunggal atau solo yang telah ditulisnya, antara lain *Muhasabah Cinta* (Masmedia, 2009), *Never Ending Cinta* (Leutika Prio, 2011), *Meniti Kehidupan Agung* (Cahaya Pustaka, 2013), dan *Lelaki Keseratus* (Cahaya Pustaka, 2017). Selain itu ada puluhan buku antologi yang telah diterbitkannya, seperti *Sepucuk Surat untuk Rasulullah* (Antologi Esai/Inspirazone, 2011), *Bocah Pewaris Negeri* (Antologi Cerpen/Dar Insyirah,



2012), *Storycake Keajaiban Rezeki* (Antologi Esai/Gramedia, 2013), *Segalanya Serupa Rambutmu* (Antologi Puisi/Penerbit Meja Tamu, 2017), dan *Masih Adakah Esok* (Antologi Kisah Inspiratif/Sahaja, 2020). Beberapa karya lainnya juga pernah dimuat di majalah dan koran nasional.

Pengurus BPP FLP yang kini berdomisili di Sidoarjo ini juga meraih banyak prestasi di bidang menulis. Pada tahun 2008 beliau pernah meraih juara 3 Lomba Cerpen Balai Bahasa Jawa Timur dengan cerpen berjudul 'Dendam'. Sedangkan penghargaan lainnya seperti Juara 1 Nasional Lomba Cerpen di FLP UIN Maliki Malang tahun 2010, Penulis Favorit Pena Award FLP Jatim tahun 2016 dan 2019, serta Anugerah Literasi Sidoarjo tahun 2021 Kategori Pegiat Literasi.

Hingga saat ini, bidang pekerjaan beliau juga tak jauh dari dunia literasi baca dan tulis. Mulai dari *owner* Toko Buku Cahaya Pustaka, penulis dan editor lepas, guru menulis pada beberapa sekolah di Sidoarjo, Pemimpin Redaksi Majalah DeQI, Pemimpin Redaksi Majalah Ahsanta, Direktur Penerbit Satoe, Direktur SMILE (Sekolah Menulis Online), sampai Editor Surabaya Network. Beliau juga aktif menjadi pembicara atau narasumber pada berbagai acara seminar, workshop, maupun pelatihan di bidang menulis. Beberapa acara tersebut antara lain Pelatihan Menulis Features di Fakultas Ekonomi Universitas Jember, Training Penulisan Artikel TMP di Universitas Brawijaya, Workshop Menulis Nurul Hayat, dan Seminar Kepenulisan Sirive (Sidoarjo Creative) bekerja sama dengan Bappeda Sidoarjo.

Itulah sekilas profil dari seorang Rafif Amir. Jika dilihat dari organisasi, aktivitas sehari-hari, dan riwayat pekerjaan, maka tak heran jika beliau mendapatkan penghargaan Anugerah Literasi dengan Kategori Pegiat Literasi. Nah, di bawah ini redaksi majalah digital berkesempatan ngobrol santai dengan beliau. Kita simak, yuk!

Assalamualaikum. Pak, bagaimana kabarnya?

Walaikumsalam. Alhamdulillah, baik. Luar biasa.

Pak Rafif pernah memperoleh penghargaan Anugerah Literasi Sidoarjo Tahun 2021 kategori Pegiat Literasi. Sebenarnya apa motivasi Pak Rafif menjadi pegiat literasi di tengah-tengah masyarakat?

Sejak kecil saya suka membaca dan menulis, dan saya sudah merasakan manfaatnya yang luar biasa. Saya ingin menularkan itu pada semua orang.

Dilihat dari riwayat pekerjaan, organisasi, dan kegiatan sehari-hari Pak Rafif, semuanya berhubungan dengan dunia buku dan menulis. Mulai dari owner toko buku Cahaya Pustaka, penulis lepas, editor, guru ekstrakurikuler menulis, pemimpin redaksi majalah, direktur penerbit buku, sampai direktur SMILE (Sekolah Menulis Online). Apa alasan Pak Rafif selalu berkuat di bidang tersebut?

Itulah *passion* saya. Memang sengaja saya buat semuanya saling beririsan. Sehingga mempermudah saya dalam mengelolanya.

Bisa diceritakan sedikit Pak, apa saja suka dan dukanya bergelut di dunia literasi baca dan tulis?

Hal yang paling membahagiakan adalah ketika karya kita bisa menginspirasi bahkan mengubah hidup orang lain. Atas izin Allah misalnya, esai yang saya tulis di bangku SMA menginspirasi seorang teman untuk istikamah berjilbab.

Kalau dukanya, mungkin lebih banyak hehe, tapi saya lebih senang menyebutnya sebagai tantangan. Itulah yang membuat kita terus tumbuh.

Pak Rafif merupakan direktur SMILE (Sekolah Menulis Online). Seperti yang kita tahu, ada banyak sekali workshop atau program menulis yang banyak bermunculan akhir-akhir ini. Apa sih yang membedakan antara SMILE ini dengan program menulis lainnya?

Smile fokus pada pendampingan dan sistem belajar. *Supporting system*-nya banyak. Misalnya, tiap hari para peserta dipantau telah membaca buku berapa halaman.

Banyak kelas menulis hanya mengajarkan teori menulis, tapi mereka lupa bahwa penulis yang baik adalah pembaca yang baik. Intensitas membacanya harus diperbaiki, ditingkatkan.

Jika kebanyakan kelas menulis memulai dengan teori dulu lalu praktik, di Smile praktik dulu baru teori.

Pak Rafif juga mempunyai toko buku Cahaya Pustaka. Saat ini ada banyak toko buku besar yang sudah gulung tikar. Bagaimana proyeksi Pak Rafif tentang buku cetak di masa mendatang?

Saya tetap optimis buku cetak tidak akan ditinggalkan. Di Barat, buku-buku cetak kembali hidup dan menggeliat. Hanya saja habit konsumen yang berubah. Mereka lebih suka membeli buku secara *online* daripada datang langsung ke toko buku.

Ini saya buktikan sendiri. Pelanggan-pelanggan saya banyak yang jaraknya dekat dengan toko buku *offline* Cahaya Pustaka. Tapi mereka lebih memilih membelinya secara *online*.

Apa harapan Pak Rafif kepada para anggota FLP untuk memajukan literasi di Indonesia?

Kita butuh banyak gagasan dan ide segar. Terus berkreasi membuat program-program yang menarik.

Tantangan kita adalah semangat yang naik turun. Tapi kalau kita selalu mengingat bahwa yang kita lakukan bukanlah perkara kecil, melainkan kerja-kerja besar membangun peradaban, maka insyaallah semangat kita akan pulih. Terlebih, jika kita mengingat bahwa inilah jalan yang telah sama-sama kita pilih untuk menuju surga-Nya!

Terima kasih banyak atas diskusinya, Pak. Semoga bisa menjadi motivasi untuk teman-teman FLP agar tetap istiqomah di dunia literasi.

Sama-sama, Mbak. Aamiin...

Rumah Kebahagiaan

Oleh: Rendy Artha Luvian

Angin bertiup sepoi-sepoi, cuaca sungguh nyaman sekali sore ini. Sandaranku pun terasa empuk, walaupun dari rumah di depan hanya nampak pohon kelapa tua yang menjadi tumpuan punggungku. Tak mengapa, aku mengenal betul pohon tua tempatku berteduh sekarang ini, tempat istirahat favoritku ketika kecil.

Tatapanku menerawang ke arah anak-anak kecil yang bermain di halaman rumah depan. Tak bisa fokus, bibirku sesekali menyunggingkan senyum, ada rasa haru, sedikit sendu, dan banyak rindu di balik senyuman itu. Hal pertama yang kuingat ketika melihat mereka saling berkejaran pertama kali adalah wajah teman-temanku, yang paling dekat, bahkan kuanggap saudara kandungku sendiri. Mereka pun aku yakin, menganggapku sebagai saudara sendiri. Sayang, kami harus berpisah ketika beranjak remaja.

Ada sebelas orang waktu itu, tujuh laki-laki dan empat perempuan. Usia kami tak jauh berbeda, hanya terpaut satu atau dua tahun saja, yang kuingat hanya umurku, tujuh tahun kala itu. Segala jenis permainan mengasyikkan kami mainkan di dalam rumah dan di halamannya. Di balik pohon ini adalah tempat sembunyi pertamaku ketika bermain petak umpet bersama. Permainan lawas seperti 'gobaksodor', 'kepala babi', kelereng, bermain karet, lompat tali, ketapel, hingga 'kereta manusia' sering kami mainkan di waktu sore seperti ini. Salah satu waktu bebas favorit kami, sebelum disibukkan dengan kegiatan beribadah dan mengaji hingga waktu makan malam tiba.

Aku masih ingat pernah mendapat mainan mobil-mobilan. Mainan yang hingga kupergi dari rumah itu tetap kujaga, sayang di tempat yang baru aku kehilangannya. Itu satu-satunya mainan yang paling kuingat jelas, karena memberikanku keceriaan di kala harus bermain sendiri. Waktu itu, ada donator baik hati yang memberikan berbagai macam barang bagi kami, aku memilih mainan mobil-mobilan, dan mainan itu kusimpan selama hampir delapan tahun lamanya.

Banyak yang bisa kutemukan dalam memori, kenangan-kenangan akan kebersamaan dan kebahagiaan. Kuingat pertama kali bertemu teman-temanku, ada kesedihan di setiap

pandangannya, yang kurasakan juga ada pada diriku. Entahlah, padahal usiaku baru tujuh tahun waktu itu, tapi aku bisa merasakan kesedihan yang ada pada diri kami, yang kusadari itu yang membuat kami cepat untuk saling mengenal. Tak perlu waktu lama, hanya sehari saja kami sudah menjadi sahabat dan teman akrab, bagaikan mempunyai saudara yang tak pernah kami miliki, selama delapan tahun lamanya.

Hanya beberapa yang cengeng, kami semua sadar harus kuat menjalani hidup, tak boleh meneteskan air mata hanya karena masalah sepele. Pengasuh kami tegas orangnya, seorang ibu-ibu tua dan perempuan yang masih muda, aku ingat panggilan keduanya, 'Ummi' dan 'Kakak'. Bagi kami yang tak punya ayah dan ibu lagi, panggilan itu memiliki kesan tersendiri di pikiran dan hati. Aku selalu ingat nasihat-nasihat 'Ummi' untuk mandiri dan saling menjaga satu sama lain. Tatapannya yang lembut dibalik kata-katanya yang tegas selalu muncul di benakku setiap saat. Tak pernah tahu apa nama lengkapnya sampai aku kembali ke tempat ini, fotonya masih dipajang di ruang keluarga, meski kini 'Ummi' sudah tidak ada lagi.

Saat aku kembali tadi pagi, 'Kakak' menyambutku dengan senyum cerianya, ia ingat kepadaku, begitupun aku, tak akan pernah lupa akan kebaikan dan kasih sayangnya merawat kami sewaktu kecil. Ia sudah menjadi seorang ibu, untungnya ada perempuan muda lain yang menjadi asistennya sekarang dan kejutannya adalah, ia temanku dulu. Salah satu yang hidup serumah denganku selama delapan tahun di rumah itu.

Ia senang sekali bisa melihatku, dulu sewaktu aku harus pindah di usia lima belas karena bekerja, kami terpencar-pencar. Tak satu pun dari kami memiliki telepon genggam sehingga komunikasi harus terputus selama hampir lima tahun lamanya. Kami pun mengobrol hingga sore tadi, bercerita tentang kehidupan masing-masing selepas dari pondok yatim piatu. Aku bekerja harian di bengkel lalu pindah ke pabrik, atasan merekomendasikan karena kerjaku yang giat dan bagus, begitu katanya. Temanku pun mulai bercerita tentang kepergian satu-persatu semua yang tinggal bersama kami dahulu. Beberapa juga karena harus bekerja di tempat yang jauh sepertiku, beberapa yang lain memutuskan untuk memulai usaha sendiri dengan dukungan modal dari donator, ada juga yang dilamar, sisanya bekerja serabutan. Untungnya pikirku, tak ada yang harus tersia-siakan, mengais mencari makan di jalanan.

Kini kutatap rumah itu, jendelanya ada yang sudah tak bisa ditutup rapat lagi, di sana biasanya kami dahulu melompat keluar masuk rumah jika 'Ummi' sedang menutup pintu karena marah atau melarang kami keluar rumah.

Warna dindingnya berubah menjadi agak kecokelatan, padahal dulu sudah sering dibersihkan dan dicat berulang kali karena kami suka mencorat-coretnya dengan tinta.

Atap di atas kamar mandi bocor sehingga air bisa masuk ketika hujan datang. Bak mandinya kadang digunakan sebagai ‘kolam renang mini’. Untuk alasan itulah aku dulu suka mengajukan diri untuk menguras bak mandi sehingga bisa ‘nyemplung’ ke dalam bak.

Kain dan plastik penutup lantainya banyak yang bolong, tempat kami makan, minum, dan tidur bersama ketika waktunya ranjang-ranjang tempat berbagi tidur dicuci.

Rasa sedih pun muncul ketika memikirkannya. Dari situ kubulatkan tekadku untuk membayar dan memberi balasan terbaik. Inilah saatnya bagiku untuk berterima kasih atas segala yang telah kudapatkan di rumah itu.

Di rumah itulah aku belajar segala hal, di rumah itulah aku bertemu kawan-kawan yang kuanggap saudara sendiri, menjalani hari-hari dengan tegar dan penuh arti, kadang terasa susah kala harus berbagi lauk pauk dengan yang lain, tapi kami senasib sepenanggungan, pun ketika kegembiraan datang, tak lupa untuk berbagi satu sama lain.

Di rumah itulah aku tertawa dan menangis, belajar menjadi dewasa dan mandiri, lebih cepat dari lainnya, yang masih bisa hidup manja dengan ayah dan ibu. Tak pernah ada kata menyerah, yang diajarkan ‘Ummi’ hanya bangkit dan mandiri, pelajaran hidup yang tertanam kuat dan membentuk kepribadian kami ketika dewasa.

Orang-orang di luar sana mungkin memandang sebelah mata rumah di depan itu, hanya seongkah tempat menyedihkan penuh rasa iba bagi mereka yang tak bisa hidup dengan kedua orang tuanya. Mereka berdoa supaya anak keturunan dan keluarganya tak pernah masuk ke sana, tapi bagiku, rumah itu adalah harta karun paling tak ternilai harganya. Berisi keceriaan dan air mata, serta cinta dan kasih sayang yang tak pernah putus-putusnya.

Alhamdulillah, bagiku, hingga kini rumah di ujung sana adalah rumah kasih sayang, rumah kebahagiaan.



Rendy Artha Luvian, lahir di Yogyakarta, 25 November 1986. Alumni S1 Ilmu Komputer dan Elektronika di Universitas Gadjah Mada. Hobi menulis sudah disalurkan sejak SMP dan SMA di kota kelahiran dengan mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik. Saat ini, penulis berdomisili di Kota Bekasi. Menulis adalah mencurahkan hikmah ide, serta gagasan ke dalam tulisan dan bagian dari membangun sebuah peradaban.

Asal cabang: FLP Yogyakarta

NRA: 213/D/011/001

HP: 089514851683

Catatan Cerpen Rumah Kebahagiaan

Oleh: Bambang Kariyawan Ys.

Membaca cerpen “Rumah Kebahagiaan” karya Rendy Artha Luvian seperti membaca suara batin akan kenangan tokoh “aku”. Kenangan masih kecil kala bersama sebelas anak seusia tokoh “aku” di rumah anak yatim.

Secara format cerpen ini berbentuk senandika dengan memunculkan suara-suara “aku”. Senandika dalam KBBI berarti wacana seorang tokoh dalam karya susastra dengan dirinya sendiri di dalam drama yang dipakai untuk mengungkapkan perasaan, firasat, konflik batin yang paling dalam dari tokoh tersebut, atau untuk menyajikan informasi yang diperlukan pembaca atau pendengar.

Cerpen yang dibangun mengalir seputar kilas balik tokoh “aku” yang merajut kenangan-kenangan di rumah yatim piatu. Kenangan memiliki makna yang sangat pribadi dan subjektif bagi setiap individu. Makna kenangan dapat berbeda-beda tergantung pada konteks dan pengalaman masing-masing orang. Secara umum, berikut adalah beberapa makna yang terkait dengan kenangan:

1. Kenangan dapat membawa perasaan yang kuat, baik itu kesedihan, kegembiraan, kebahagiaan, atau kekecewaan. Kenangan-kenangan ini dapat memberikan pengalaman emosional yang mendalam dan membantu membentuk kepribadian dan persepsi seseorang terhadap hidup.
2. Kenangan seringkali terhubung erat dengan orang-orang yang memiliki peran penting dalam hidup kita, seperti keluarga, teman, atau pasangan. Kenangan yang dibagikan bersama orang-orang ini dapat membentuk ikatan emosional yang kuat dan memperdalam hubungan kita dengan mereka.
3. Kenangan sering kali membuat kita merenungkan masa lalu dan mengalami nostalgia. Mereka dapat membawa kita kembali ke momen-momen indah atau

kejadian penting dalam hidup kita. Kadang-kadang, melalui kenangan, kita dapat merasakan kehangatan dan kenyamanan yang terkait dengan masa lalu.

Cerpen “Rumah Kebahagiaan” meskipun memiliki kekuatan mempengaruhi psikologis pembaca, namun terasa minim konflik sebagai salah satu komponen utama dalam cerita pendek. Mengingat konflik dalam cerpen memiliki beberapa fungsi penting dalam mengembangkan cerita dan menarik minat pembaca. Fungsi konflik dalam cerpen antara lain:

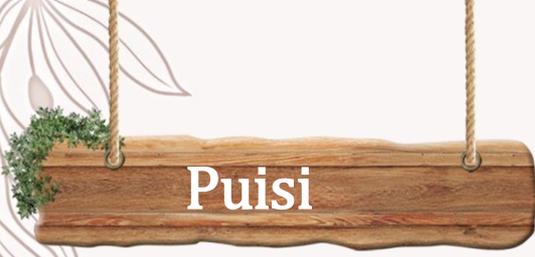
1. Konflik dalam cerpen menciptakan ketegangan yang mendorong pembaca untuk terus membaca dan ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Konflik ini bisa berupa konflik internal (konflik yang terjadi di dalam pikiran atau perasaan karakter) atau konflik eksternal (konflik antara karakter dengan karakter lain atau lingkungan sekitarnya). Ketegangan yang dihasilkan oleh konflik membuat cerita menjadi lebih menarik dan mempertahankan minat pembaca.
2. Konflik dapat digunakan untuk menggambarkan sifat dan kepribadian karakter dalam cerpen. Bagaimana karakter merespon dan menangani konflik mengungkapkan aspek-aspek tertentu dari kepribadian mereka. Konflik juga dapat memaksa karakter untuk menghadapi rintangan, mengubah sikap atau tindakan mereka, dan berkembang sepanjang cerita.
3. Konflik dalam cerpen sering kali terkait dengan tema yang ingin disampaikan oleh penulis. Konflik dapat digunakan untuk menggambarkan konflik moral, sosial, atau emosional yang terkait dengan tema cerita. Konflik yang baik dapat membantu mengilustrasikan dan memperkuat pesan atau makna yang ingin disampaikan dalam cerpen.

Cerpen ini dibangun tanpa dialog. Di satu sisi penulis mencoba membangun identitas cerita tanpa dialog dengan harapan terasa kekuatan suara-suara “aku” menceritakan akan kenangannya. Namun penulis perlu memperhatikan cerita yang dibangun tanpa dialog akan memiliki sisi lain yang perlu dipertimbangkan. Mengingat cerita yang dibangun tanpa dialog akan memiliki kekurangan berupa:

1. Dialog sering digunakan untuk memperkenalkan karakter, mengungkapkan kepribadian, dan menggambarkan hubungan antara mereka. Tanpa dialog, penulis mungkin menghadapi tantangan dalam mengembangkan karakter dengan cara yang sama mendalamnya. Ini dapat mengurangi tingkat kedalaman karakter dalam cerita.

2. Ketika cerita tidak memiliki dialog, pembaca mungkin mengalami kesulitan dalam membedakan antara narasi dan monolog internal. Penggunaan tanda baca dan gaya penulisan yang tepat dapat membantu mengatasi masalah ini, tetapi penulis harus berhati-hati agar cerita tetap jelas dan dapat dipahami.
3. Dialog dapat memberikan konteks interaksi sosial antarkarakter. Tanpa dialog, cerita pendek mungkin kurang memiliki interaksi langsung antara karakter-karakternya, sehingga mengurangi elemen dramatis dan konflik dalam cerita.

Bambang Kariyawan Ys., Divisi Karya BPP FLP



Puisi

Puisi-puisi Nur Mustaina

Segala Rupa

Sore tadi,
saya ke kota dan rupanya
jalanan kota tidak
semulus manusia mengejar neraka.

Arumi

Tanggal tumbuh mengangin-anginkan
jalan yang panas,
disesaki dosa dari manusia yang tidak
mengakui dirinya gila.

Terbang gemuruh suara
membawa Arumi pada Tuhan yang
merindu doa, dirindu manusia
dan saling yang bersilang

sampai dan tiba berebut makna
pada ayat yang kembali
disuarakan,

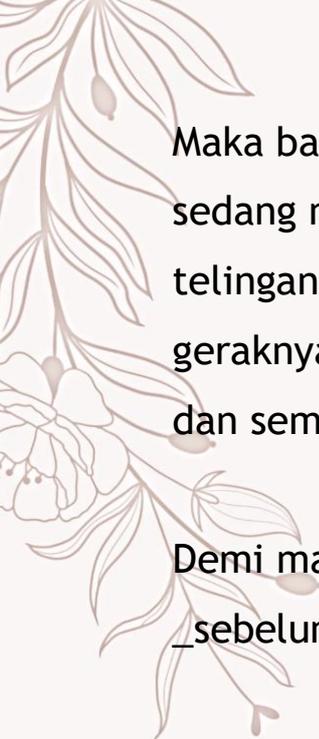
seperti koyak perih luka tusuk
membunyah,
mengusir juga merapikan perapian.

Maka matilah yang merusak, dan
Tuhan sekali lagi mengampuni.

Takabur

Sebentar lagi harus pergi
tidak lama lagi akan pisah
begitulah cerita pilu senja di mata manusia
sekejap indah lalu tinggallah kelam pekat malam
merasa dirinya paling dibodohi
padahal antara bumi dan matahari, tiadalah keduanya benar-benar
saling menjauh

Maka harus apa lagi Tuhan kepada hamba-Nya
semua rupa palis tanpa tahu diri
seperti gerak laku *manuk uncuing*
takabur, takabur, takabur, sampai mati



Maka bagaimana lagi manusia harus percaya
sedang matanya, buta
telinganya, tuli
geraknya, lumpuh
dan semuanya, bohong.

Demi manusia yang selalu merasa dirinya paling sakit
_sebelum Izrail sampai.

Biodata Penulis

Nama : Nur Mustaina
Asal ranting : FLP ranting Universitas Muslim Indonesia
(FLP Cabang Makassar)
NRA : 267/D/017/001
Informasi lebih lanjut dapat menghubungi,
via telepon : 0813-1595-2825
Instagram : nurmustaina
E-mail : aninditainha@gmail.com

Media Sosial dan Segala Peluangnya

April Fatmasari

Kehadiran media sosial erat kaitannya dengan kehidupan manusia di zaman sekarang. Kita dapat mengaksesnya dengan mudah dalam satu genggam tangan. Terkadang kita tidak bisa terlepas dari media sosial dalam keseharian.

Adanya media sosial cukup memberikan manfaat hampir di semua lini masyarakat. Membantu menghapus jarak antar manusia hingga mempersingkat waktu dalam berkomunikasi. Kita dapat saling mengirim pesan, berbagi informasi, atau mencari berita yang sedang hangat.

Jika penggunaan media sosial dalam porsi yang bijak, kita akan mendapatkan banyak peluang kebaikan. Namun, saat mengakses media sosial secara berlebihan, ancaman serius akan mudah datang. Kita terlena dengan berbagai *post* atau notifikasi dalam ruangan semu tersebut. Lalu, muncul peluang tsunami informasi.

Berbagai keriuhan yang terpampang di linimasa yang kita lihat, ternyata diam-diam mampu menimbulkan kecemasan dalam diri. Kecemasan tersebut akan menimbulkan masalah yang mungkin kita alami secara tidak langsung.

Dalam buku *Heal Yourself: Untukmu yang Pernah Terluka* karya Novie Ocktaviani, dijelaskan beberapa masalah yang timbul dari kecemasan akibat penggunaan sosial media. Kita akan merasa kesulitan saat akan melakukan interaksi sosial di dunia nyata. Terkadang, melihat segala capaian orang lain di media sosial, membuat kita

membandingkan diri dengan orang tersebut. Hal itu dapat menimbulkan masalah baru seperti kualitas tidur yang berkurang, rendahnya *self esteem*, hingga terjadinya depresi.

Padahal yang memberi peluang mental kita tidak sehat saat bermedia sosial adalah diri kita sendiri. Suatu unggahan yang netral, kita beri muatan negatif hingga seolah menjadi buruk dan membahayakan mental.

Belum lagi, ketika ada kesalahpahaman dalam menafsirkan pesan lewat dunia maya. Alih-alih mendapatkan manfaat, justru media sosial beralih fungsi menjadi alat untuk perang (*cyber war*). Warga internet bisa saling menyerang hingga menjadi perdebatan yang tidak berujung. Apalagi jika menyangkut identitas keagamaan. Hal itu menjadikan kerenggangan hubungan antar umat beragama bahkan dalam satu agama, seperti sesama Islam.

Orang yang melibatkan diri dalam perdebatan dengan tujuan ingin dirinya menang, maka dapat menghilangkan keberkahan ilmunya. Sayang sekali, bukan peluang kebaikan yang didapatkan saat berselancar di media sosial.

Dalam sahih Bukhari, Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *“Orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang paling keras debatnya.”*

Lalu, apakah itu tandanya kita tidak boleh menyanggah kebatilan? Boleh saja, asalkan tujuan perdebatan (diskusi) dalam rangka meraih ilmu dan kebenaran, bukan semata mencari pembenaran agar menang debat. Allah memerintahkan kita dalam surah An-Nahl ayat 125, *“Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”*

Dunia maya bisa menjadi cerminan seorang muslim melalui konten yang dibagikan. Kita dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah dengan jangkauan tidak terbatas. Menebarkan inspirasi melalui media sosial dengan memperhatikan rambu-rambu Al-Qur’an dan Al-Hadits.

Maka, seharusnya kita dapat meraih segala peluang kemanfaatan dari media sosial. Media sosial memudahkan kita untuk mengakses dan melakukan banyak kebaikan. Bagaimana caranya memanfaatkan peluang media sosial sebagai sarana kebaikan? Berikut caranya:

1. Perbaiki hubungan dengan Allah

Keberadaan media sosial jangan sampai menjadikan hubungan kita dengan Allah menjadi renggang. Terkadang, terlalu asyik mengelola media sosial hingga mengulur waktu salat wajib atau mengurangi amalan ibadah lainnya. Sebaiknya, hubungan dengan

Allah (*hablum minallah*) tetap sejalan dengan hubungan manusia (*hablum minannas*), bahkan lebih baik.

2. Tetapkan tujuan yang jelas

Ketika memutuskan berdakwah menggunakan media sosial, kita perlu menetapkan tujuan (*goals*) yang jelas. Harapannya, informasi yang disampaikan tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan *audiens*. Kita lebih mempunyai kontrol, setelah menetapkan tujuan tersebut.

3. Menyampaikan informasi kebenaran

Kita memang berniat melakukan kebaikan dengan menyebarkan kutipan islami, nasihat, atau informasi penting lainnya. Sebaiknya kita perlu cek dan ricek dulu sebelum menyebarkan di media sosial. Saring sebelum *sharing* untuk menghindari informasi yang tidak sahih atau berita palsu. Membaca menjadi salah satu pondasi utama untuk menganalisa hingga menyebarkan informasi, seperti tersirat dalam surah Al-Alaq ayat 1, “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!*”

4. Berpikir, merasa, bertindak secara efektif dan proporsional

Kita akan bertemu beragam macam pengguna media sosial. Ketika menemukan hal-hal yang di luar kontrol kita, maka sebaiknya dihadapi dengan bijak dan proporsional. Kita bisa membudayakan *tabayyun*, menghindari debat tidak berujung, atau tidak menumpahkan keluh kesah yang tidak semestinya di media sosial. Dengan begitu, mental kita juga akan tetap sehat.

5. Istikamah di jalan kebaikan

Di jalan kebaikan, biasanya menemui rintangan, baik dari diri sendiri atau pun orang lain. Jika kita menebarkan kebaikan di media sosial, rintangannya adalah komentar pedas yang menyakitkan. Hal seperti itu, terkadang bisa mengendorkan semangat. Maka, agar tetap istikamah di jalan kebaikan adalah adanya *support system* yang mendukung.

Media sosial ibarat makanan keseharian. Bisa memberikan peluang positif atau negatif saat menggunakannya. Sebagai muslim kita dapat berinovasi menangkap peluang kebaikan dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana berdakwah.

Reading Challenge FLP Ponorogo

Oleh: Dadang Irsyamuddin



(Foto: Inagurasi FLP Ponorogo 2023)

Membaca merupakan kemampuan paling dasar dalam mendapatkan perkembangan informasi yang otentik. Memang, mendengar dan menghafal mungkin lebih efisien dan praktis. Namun, hal tersebut tidak mengembangkan pola pikir manusia yang selalu menghadapi masalah yang terus berevolusi sesuai dengan perkembangan zaman.

Proses membaca merupakan teropong yang dapat melihat jauh apa yang terjadi di masa lalu secara orisinal. Serta upaya untuk memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang bisa saja terjadi di masa depan. Tanpa kemampuan membaca serta memahami (*deep thinking*) yang mendalam, manusia tidak akan dapat menyesuaikan diri dengan hukum alam kini dan nanti.

Tak ubahnya seperti ras makhluk hidup yang lain, peradaban manusia akan berhenti di jalan tanpa memiliki literasi yang mumpuni sesuai dengan tantangan zaman. Pada akhirnya, mereka yang buta huruf akan peta kehidupan akan tergerus bahkan terlindas oleh cepatnya perubahan perkembangan peradaban dunia.

Berawal dari kesadaran itu, Forum Lingkut Pena, organisasi literasi terbesar di Indonesia, cabang Ponorogo mengadakan *reading challenge* yang diberi judul Reacha FLP PO `23. Program yang telah berjalan tepat selama satu bulan tersebut bertujuan untuk menggenjot minat baca peserta dengan mengingatkan capaian harian.

Mekanismenya terkesan sederhana. Dimulai dari pengurus forum yang membuat grup *whatsapp* khusus yang berisikan anggota FLP Ponorogo yang berminat untuk mengikuti tantangan. Setelah itu, setiap peserta yang tergabung dalam satu grup harus menyetorkan buku yang dibaca, pengarangnya, serta jumlah halaman yang telah dihabiskan.

Setiap malam, akan ada tim yang merekap laporan tersebut yang membuat tiap peserta gegap gempita mengevaluasi diri harian serta memotivasi yang lain untuk membaca lebih banyak. Pelaporan kuantitas hasil bacaan tersebut diteruskan tiap hari hingga dibacakan pemenang *reward* yang akan diumumkan oleh pengurus.

Walaupun terdengar sederhana, nyatanya program ini mampu mendorong peserta Reacha FLP PO `23 untuk lebih giat membaca. Bahkan, salah satu peserta yang bernama Monica Vienchi Putri mampu mengkhataam 7 buku dengan total 1.939 halaman!

Peserta tersebut membagikan resep rahasia produktif dan konsisten membaca. Ia menerangkan bahwa kita harus dapat mengetahui waktu *mood* kita untuk membaca dan menulis.

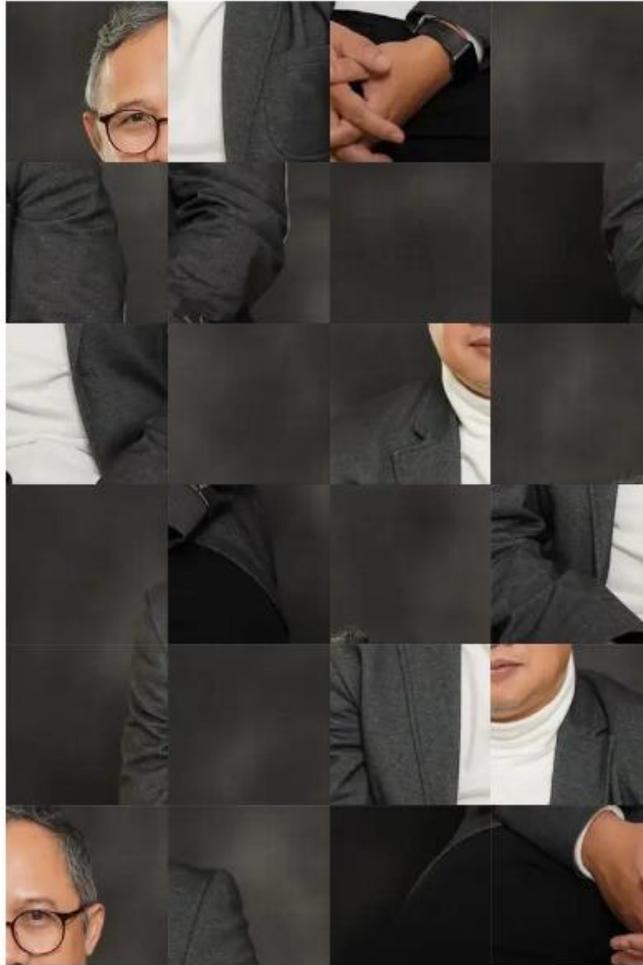
Ia sendiri lebih memilih menghabiskan buku di dalam kamar saat malam ketika yang lain sudah beristirahat. Sosok pecinta buku seperti ini disebut dengan *librocubicularist* yang menghabiskan waktu bersama buku di dalam ruangan terutama di waktu malam.

“Tapi sih yaa balik lagi tergantung selera,” pungkasnya.

Dari kegiatan yang sederhana menurut kita di atas, ternyata dapat menjadi pelatuk yang sangat keras bagi orang lain untuk berkembang.***

Dadang Irsyamuddin, FLP Ponorogo, 088996234882

Kuis



KUIS

Gambar di atas merupakan puzzle dari seorang mantan ketua umum FLP. Siapakah beliau? Kirim jawaban ke email: divisikaryaflp@gmail.com dengan subjek: **Kuis Tebak Gambar**. Jangan lupa, cantumkan nama lengkap, asal cabang, dan nomor HP! Ditunggu paling lambat tanggal 15 Agustus 2023. Akan dipilih 2 jawaban yang benar dan tercepat. Tiap pemenang akan mendapatkan pulsa sebesar Rp25.000,00. Pengumuman pemenang akan ditampilkan pada Majalah Digital FLP edisi bulan September 2023.

Surat Pembaca

Majalah digital FLP mempunyai rubrik baru yaitu Surat Pembaca. Silahkan kirim saran dan kritik untuk majalah, tanggapan untuk tulisan yang dimuat pada majalah digital edisi sebelumnya, titip salam, masukan atau pertanyaan terkait FLP, atau yang lainnya. Kirim ke [ke email: divisikaryaflp@gmail.com](mailto:divisikaryaflp@gmail.com) dengan subjek: Surat Pembaca. Jangan lupa, cantumkan nama lengkap dan asal cabang! Tiap edisi akan memuat 5 Surat Pembaca (tanpa honor).